



Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal Melalui Terapi Musik Bagi Anak Autis di Taman Kanak-Kanak

(Improving Verbal Communication Skills Through Music Therapy for Autistic Children in Kindergarten)

Nurfah*, Mustafa, Tatiana Meidina

Department of Special Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: nurfahrh@gmail.com

Abstract

The study employs a single-subject experimental design (SSR) with an A-B-A design. The research findings are as follows: 1) the verbal communication skills of subject AA were initially very low, as observed in baseline condition 1 (A1), 2) the verbal communication skills of subject AA improved during the intervention, as evident in the Intervention condition (B), 3) the verbal communication skills of subject AA continued to improve after the intervention, as seen in baseline condition 2 (A2), 4) the analysis across conditions showed an increase in the verbal communication skills of subject AA. Before the intervention, the student's skills were very low, improved during the intervention, and remained elevated after the intervention. From these findings, it can be concluded that the verbal communication skills of the child continue to improve after the intervention, thanks to the influence of music therapy. Suggestions for future research include improvements and further development. The study could be expanded by involving a larger sample or exploring variations in music therapy methods. A more in-depth analysis of factors influencing intervention outcomes could provide additional insights. Additionally, measuring the long-term effectiveness of music therapy in enhancing communication skills for autistic children could be a focus of future research.

Keywords: Verbal Communication; Music Therapy; Autistic

Abstrak

Dalam penelitian ini, digunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal (Single Subject Research/SSR) dan desain A-B-A. Hasil penelitian menyajikan temuan sebagai berikut: 1) kemampuan komunikasi verbal subjek AA sebelum perlakuan sangat rendah, terlihat dari kondisi baseline 1 (A1), 2) kemampuan komunikasi verbal subjek AA meningkat selama perlakuan, seperti terlihat dalam kondisi Intervensi (B), 3) kemampuan komunikasi verbal subjek AA tetap meningkat setelah perlakuan, terlihat dari kondisi baseline 2 (A2), 4) analisis antar kondisi menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi verbal subjek AA. Sebelum perlakuan, kemampuan siswa sangat rendah, meningkat selama perlakuan, dan tetap meningkat setelah perlakuan. Dari temuan tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi verbal anak tetap meningkat setelah intervensi berkat pengaruh dari terapi musik. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Penelitian dapat diperluas dengan melibatkan sampel yang lebih besar atau variasi metode terapi musik. Analisis lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil intervensi dapat memberikan wawasan tambahan. Selain itu, pengukuran efektivitas jangka panjang dari terapi musik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis juga dapat menjadi fokus penelitian mendatang.

Kata Kunci: Komunikasi Verbal; Terapi Musik; Autis



© by the authors. Licensee by Pinisi Journal of Education

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 (CC BY) International License. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Komunikasi anak merupakan cara anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Anak pada umumnya mulai belajar berkomunikasi sejak usia dini melalui berbagai bentuk interaksi, seperti mendengarkan, mengamati, meniru, dan mengimitasi. Komunikasi anak dapat mencakup penggunaan bahasa verbal, seperti berbicara, mengucapkan kata-kata. Selain itu, anak juga menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan intonasi suara untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Komunikasi menjadi salah satu kesulitan yang di hadapi pada klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis.

Istilah Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi mempengaruhi keterampilan akademik, sosial dan emosional anak autis, serta membuat anak merasa terisolasi dan tidak diterima di lingkungan sekolah (Rapmauli & Andik Matulesy, 2015) (Mustafa, 2015).

Peningkatan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis sangat penting untuk membantu anak berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan keterampilan sosial anak autis. Setiap anak memiliki daftar minimal kosa kata yang sudah dimiliki yang disesuaikan dengan usianya. Maka dari itu, anak autis dengan hambatan komunikasi verbal seyogyanya mampu memiliki beberapa diantara daftar kosa kata yang sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Januari dan wawancara 16 Januari 2023 di TK Balloon Makassar diperoleh data dan informasi dari wali kelas berinisial LA dan wali murid yang berinisial ibu MC bahwa murid autis dikelas B3 yang berinisial AA mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal. Observasi tersebut dilakukan pada tanggal 12 Januari melakukan observasi di TK Balloon Makassar. Selanjutnya wawancara dengan wali kelas B3 dan wali murid ibu MC yang dilakukan pada tanggal 16 Januari serta pengamatan tingkah laku yang tidak dapat duduk dengan tenang dan cara belajar anak terutama pada saat anak berkomunikasi secara verbal (Meidina et al., 2022).

Menurut Teori Jean Piaget dalam Perkembangan Bahasa Anak usia 2 - 7 tahun berada pada tahap pra operasional. Perkembangan yang pesat dialami pada tahap ini, anak semakin memahami lambang-lambang Bahasa yang digunakan untuk menunjukkan benda-benda (Nelwati dan Rahman, 2022). Sedangkan kondisi anak kosa kata yang dapat disampaikan dengan fasih hanya kata "mama" dan "papa" dan beberapa nama warna namun disertai dengan artikulasi yang tidak jelas.

Anak autis sering kali memiliki minat dan kecenderungan yang khusus dalam hal aktivitas yang mereka nikmati. Beberapa anak dengan autis menikmati aktivitas yang melibatkan suara dan gerakan, seperti bermain dan bernyanyi. Bernyanyi dapat membantu anak autis mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi. Melalui bernyanyi, anak autis dapat memperkuat kemampuan untuk memahami dan

menggunakan bahasa. Dalam hal ini, kegiatan bernyanyi tergolong bagian dari terapi musik telah diidentifikasi sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis. Musik adalah salah satu hal yang menyenangkan dikarenakan musik dapat membuat otak menghasilkan dopamin disaat mendengarkannya. Penggunaan musik yang terstruktur/fungsional dapat membantu komunikasi, interaksi sosial, perilaku yang sesuai, keterampilan motorik, dan kemampuan akademik pada anak autis (Zefanya, 2019).

Musik dapat memperbaiki kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial, menaikkan perkembangan motorik, persepsi, dan perkembangan psikomotor. Terapi musik merupakan usaha non medikasi yang digunakan untuk menarik anak dengan autis dalam membantu mereka untuk mengembangkan ekspresi diri secara spontan, komunikasi, dan interaksi sosial. Musik, memberikan suatu cara yang lebih mudah untuk melakukan hal-hal demikian itu dan mudah diasimilasi oleh anak-anak daripada media yang lain yang digunakan sebagai intervensi (Perdana dan Mandasari, 2021).

Hal ini relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan adanya peningkatan kemampuan komunikasi verbal setelah melibatkan anak autis dalam kegiatan bernyanyi sedikit demi sedikit mau menggunakan Bahasa verbal, selain menstimulus anak autis untuk menggunakan Bahasa verbal, kosa kata yang dimiliki anak autis meningkat dari lirik lagu-lagu yang dinyanyikan (Zefanya, 2019). Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Susi Widiawati tahun 2014 bahwa adanya pengaruh terapi musik terhadap perkembangan anak autis ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan anak berkomunikasi setelah diberikan terapi musik (Widiawati, 2014).

Berdasarkan fakta dan fenomena yang telah dikemukakan di atas bahwa terapi musik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada murid autis. Latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal Melalui Terapi Musik Bagi Anak Autis di TK Balloon Makassar”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi verbal menurut pendapat Paulette J. Thomas, adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan ataupun tertulis, dengan penggunaan lambang verbal yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan memanfaatkan kata-kata/bahasa (Mustofa et al., 2021). Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata yang disebutkan, dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar (Pohan, 2015).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal sangat erat kaitannya dengan penggunaan kata untuk melakukan komunikasi verbal karna kata-kata merupakan elemen dasar dalam komunikasi verbal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Kriteria komunikasi verbal pada anak autis usia 7 tahun, antara lain sebagai berikut :

- Keterbatasan bahasa: Anak-anak autis pada usia ini memiliki keterbatasan dalam pengembangan kosa kata dan kemampuan berbicara.
- Kesulitan dalam memahami instruksi: Anak-anak autis dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti instruksi verbal. Perlu instruksi yang lebih konkret dan repetitif agar dapat memahaminya dengan baik.
- Echolalia: Echolalia adalah pengulangan kata atau frasa yang didengar sebelumnya tanpa pemahaman maknanya. Anak-anak autis menggunakan echolalia sebagai strategi komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. (Putra, 2019).

Anak dengan autisme mengalami gangguan dalam komunikasi verbal (lisan) dan nonverbal, sehingga lingkup komunikasi anak autis meliputi berbagai aspek. Beberapa hal yang termasuk dalam lingkup komunikasi anak autis adalah:

- Kemampuan komunikasi verbal: Anak autis mungkin mengalami kesulitan dalam memahami makna kata atau kalimat yang diucapkan kepada mereka, serta dalam pengucapan yang berulang
- Kemampuan komunikasi nonverbal: Komunikasi nonverbal sangat lazim digunakan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini meliputi ekspresi wajah, gerakan tangan, dan sebagainya
- Kemampuan berinteraksi sosial: Anak autis mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti kesulitan dalam memahami ekspresi wajah dan emosi orang lain
- Kemampuan bahasa reseptif dan bahasa aktif: Perkembangan bicara dan kemampuan komunikasi anak-anak autis tidak mengikuti pola yang seragam. Terdapat kesenjangan antara kemampuan bahasa reseptif dengan bahasa aktif (Sari & Rahmasari, 2022).

Perkembangan berkomunikasi anak autis menurut Sussman dalam Joko Yuwono (2009:71) melalui empat tahapan:

- Pertama, *the own agenda stage*. Pada tahap ini anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginan anak autis, kita dapat memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajahnya. Anak autis dapat berinteraksi cukup lama dengan orang yang dikenalnya, namun anak autis akan kesulitan berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya. Anak autis akan menangis atau berteriak bila terganggu aktivitasnya.
- Kedua, *the requester stage*. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu anak autis akan menarik tangan dan mengarah ke benda yang diinginkannya. Aktivitas yang biasanya disukai masih bersifat fisik: bergulat, cilukba, lari, lopat, dan sebagainya. Pada umumnya anak pada tahap ini sudah dapat memproduksi suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan 29 untuk menenangkan diri. Anak dapat merespon sederhana namun konsisten, ia juga dapat melakukan kegiatan bersifat rutinitas.
- Ketiga, *the early communication stage*. Dalam tahap ini kemampuan berkomunikasi anak autis lebih baik karena melibatkan gesture, suara dan gambar. Anak autis dapat menggunakan satu bentuk komunikasi meski dalam situasi khusus. Inisiatif anak dalam berkomunikasi masih terbatas seperti: makan, minum, dan sebagainya. Pada tahap ini anak autis mulai mengulang-

ulang hal-hal yang didengar, mulai memahami isyarat visual atau gambar dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan.

- Keempat, *the partner stage*. Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan berkomunikasi baik, maka anak autis berkemungkinan dapat melakukan percakapan sederhana. Anak dapat menceritakan kejadian yang telah lalu, meminta keinginan yang belum terpenuhi dan mengekspresikan perasaannya. Namun demikian anak masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan (Zickuhr, 2016).

• Terapi musik didefinisikan sebagai aktivitas terapi yang menggunakan musik sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi pada manusia. Serta Raharjo (2007) Terapi musik juga dapat diartikan sebagai terapi yang menggunakan musik untuk mengatasi berbagai masalah sosial, emosional, perilaku, masalah kognitif, dan motorik (Saputra, 2022).

Kegiatan Terapi musik merupakan usaha non medikasi yang digunakan untuk menarik anak dengan autis dalam membantu mereka untuk mengembangkan ekspresi diri secara spontan, komunikasi, dan interaksi sosial. Sedangkan (Geretsegger, et al., 2012) mengatakan bahwa Terapi musik bagi anak dengan autis pada umumnya dideskripsikan sebagai pendekatan yang berpusat pada anak yang memanfaatkan potensi keterlibatan sosial dan ekspresi emosional. Improvisasi terapi musik dapat memfasilitasi dasar interaksi sosial pada anak dengan autis dan terbukti efektif dalam meningkatkan inisiasi memperhatikan dan merespon tawaran untuk memperhatikan (Perdana dan Mandasari, 2021).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi musik yaitu dapat meningkatkan perkembangan komunikasi verbal dan mendorong pemenuhan emosi pada anak autis.

Penggunaan terapi musik melalui kegiatan bernyanyi dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis. Namun perlu memperhatikan kemampuan dan kebutuhan anak dalam memilih lagu dan pendekatan yang tepat dalam melakukan terapi musik. Berikut adalah langkah-langkah penggunaan terapi musik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis :

- Pilihlah lagu yang sesuai dengan minat anak dan usianya. Pastikan lagu tersebut memiliki tempo dan melodi yang sederhana dan mudah diingat.
- Pastikan lingkungan sekitar aman dan nyaman untuk anak.
- Persiapkan visual dan bantuan audio. Persiapkan bantuan visual seperti gambar atau video untuk membantu anak memahami dan mengingat lagu.
- Secara tenang, guru memulai kegiatan bernyanyi dan melibatkan anak
- Menyiapkan aktivitas yang menyenangkan. Selain bernyanyi, siapkan juga aktivitas lain yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan lainnya seperti membuat gerakan yang sesuai dengan lagu. (LaGasse, 2017); (Geretsegger et al., 2014)

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penerapan terapi musik, yaitu melibatkan anak secara penuh dengan tidak melakukan kegiatan monoton karna anak autis cenderung akan merasa jenuh dengan kegiatan yang berfokus pada satu hal. Dimana dalam

kegiatan bernyanyi ini anak mengikuti lirik lagu melalui kata demi kata dengan artikulasi yang jelas secara bertahap dan di lakukan berulang tentu dengan menyiapkan aktivitas lain yang diminati anak.

Autis menurut Monks dkk (Hasdianah, 2013) yaitu anak autistik berasal dari kata “*Autis*” yang berarti “Aku”. Sedangkan Menurut *American Psychiatric Association* (2013 : 49) mengemukakan pengertian autis yaitu :

Autism spectrum disorder is the primary diagnostic consideration for individuals presenting with social communication deficits. The two disorders can be differentiated by the presence in a autism spectrum disorder of restricted/repetitive patterns of behavior, interests, or activities and their absence in social (pragmatic) Communication disorder.

Gangguan spektrum autisme adalah pertimbangan diagnostik utama bagi individu yang mengalami defisit komunikasi sosial. Gangguan kedua pada autis adanya pola terbatas/berulang dari perilaku, minat, atau aktivitas dan ketidakmampuannya dalam komunikasi sosial (Pragmatik).

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi (Hadis & Nurhayati, 2017). Sedangkan Maslam (Purnomo dan Haryana, 2017) menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh adanya abnormalitas yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan ciri fungsi abnormal dari interaksi sosial, komunikasi dan perilaku berulang.

Anak yang mengalami autisme akan mengalami gangguan perkembangan dalam berbagai bidang, yaitu gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal (berkomunikasi dengan bahasa yang aneh), gangguan dalam interaksi sosial (gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka), gangguan dalam bermain (bermain sangat monoton), perilaku yang ritualistik, hiperaktif (senang mengulang gerakan tertentu), gangguan perasaan dan emosi (mengamuk tak terkendali), dan gangguan dalam persepsi sensoris (perasaan sensitif terhadap sensor tertentu) (Alfinna et al., 2019).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang gejala umumnya muncul sebelum usia tiga tahun yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain.

Bila dilihat dari luar secara fisik, anak autis tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan pada anak autis dapat dilihat apabila melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain dan sebagainya.

Secara umum anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut menurut Purnomo & Haryana (2017 : 20):

- Mengalami hambatan di dalam bahasa.
- Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial.
- Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan.
- Kurang memiliki empati
- Sering berperilaku diluar kontrol dan meledak-ledak
- Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku.

- Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri
- Keterbatasan dalam mengekspresikan diri.
- Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan timbal balik dengan lingkungannya. Anak autis sering kali ditandai dengan perilaku yang suka mengasingkan diri atau menyendiri, meskipun dalam ruangan yang penuh dengan teman sebayanya ataupun dengan anggota keluarganya. Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya merupakan hal yang paling menonjol sebagai ciri anak autis, hal ini yang akan menghambat anak untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sosialnya.

Kriteria autis berdasarkan DSM-V (Diagnostic and Statistical Manual Of Mental V) adalah sebagai berikut:

(1) deficits in social-emotional reciprocity, ranging, for example, from abnormal social approach and failure of normal back-and-forth conversation; to reduced sharing of interest, emotions, or affect; to failure to initiate or respond to social interactions. (2) deficits in nonverbal communicative behaviors used for social interaction, ranging for example, from poorly integrated verbal and nonverbal communication; to abnormalities in eye contact and body language or deficits in understanding and use of gestures; to a total lack of facial expressions and nonverbal communication. (3) deficits in developing, maintaining, and understanding relationship, ranging, for example, from difficulties adjusting behavior to suit various social contexts; to difficulties in sharing imaginative play or in making friends; to absence of interests in peer.

((1) kekurangan dalam sosial-emosional yang timbal balik, misalnya dari pendekatan sosial yang abnormal dan kegagalan pada percakapan normal dua arah, berbagi ketertarikan, emosi atau pengaruh, gagal dalam menginisiasi atau merespon interaksi sosial, (2) kekurangan dalam perilaku komunikasi nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, misalnya, dari kurangnya komunikasi verbal dan nonverbal yang berintegrasi, abnormalitas dalam kontak mata dan bahasa tubuh atau kekurangan dalam memahami dan menggunakan gestur; kegagalan total pada ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal, (3) kekurangan dalam perkembangan, mempertahankan, dan mengerti hubungan, misalnya dari kesulitan menyesuaikan perilaku untuk sesuai dengan berbagai konteks sosial; kesulitan dalam berbagi permainan imajinatif atau dalam membuat pertemanan; ketiadaan minat dengan teman sebaya.)

Berdasarkan uraian pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autis memiliki ciri khas yang unik yang berada pada tiga aspek yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku (Coker, 2017).

Anak autis dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan perilakunya menurut Yatim (Purnomo dan Haryana, 2017), sebagai berikut:

- Kelompok autis yang menyendiri, pada kelompok ini penyandang autis yang menyendiri biasanya jarang menggunakan kata-kata dan hanya bisa mengucapkan beberap patah kata yang sederhana.

- Kelompok autis yang pasif, mereka mempunyai ciri-ciri seperti memiliki pembendaharaan kata yang lebih banyak meskipun masih mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan anak lain yang sebaya.
- Kelompok autis yang aktif aneh, pada kelompok ini anak autis mempunyai pembendaharaan yang lebih banyak, walaupun terkadang masih terselip kata-kata yang tidak dimengerti.

Sedangkan dari Wing & Gould (Hadis dan Haryani, 2017) mengklasifikasikan anak autis menjadi 3 kelompok, yaitu:

- Grup aloof, autisme jenis ini merupakan ciri yang klasik dan diketahui banyak orang. Peserta didik jenis ini sangat tertutup untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak pada kelompok ini juga menghindari kontak fisik, walaupun terkadang masih mau bermain secara fisik. Mereka mengalami komunikasi verbal dan non verbal yang sangat terganggu. Anak autis grup ini sulit meniru suatu gerakan yang bermakna dan senang melakukan gerakan yang berulang-ulang. Perilaku buruk yang sering muncul pada anak autis grup aloof, misalnya berperilaku agresif, merusak, tidak bisa diam dsb.
- Grup pasif, anak autis jenis ini tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi pihak lain. Anak autis ini dapat meniru terhadap suatu aktivitas bermain tetapi tanpa imajinasi, dan dilakukan secara berulang dan terbatas. Pada grup pasif, anak autis sering tidak dikenal secara dini, karena cirinya hanya tidak adanya interaksi sosial yang spontan dan mengalami gangguan komunikasi bersifat non verbal, dibandingkan dengan perilaku yang sangat sulit pada grup aloof.
- Grup aktif tapi aneh, kemampuan bicara anak autistik grup aktif tapi aneh lebih baik dibandingkan klasifikasi yang lainnya, tetapi tetap ditandai dengan gejala keterlambatan bicara dan ciri aneh lainnya. Gejala berbicara anak autis ini aneh, karena mereka mengucapkan kata-kata atau kalimat yang sudah didengar sebelumnya tanpa memandang situasi dan tanpa pengertian. Intonasinya monoton, dan kontrol napas dan kekerasan suaranya abnormal. Mimik anak autis jenis ini terbatas dan kontak mata dengan orang lain tidak sesuai, dan bahkan kadang terlalu lama. Cara bermainnya berulang, stereotipik, tetapi seolah ada imajinasi. Anak autis ini cenderung memiliki gangguan motorik, gangguan keseimbangan, gangguan cara melangkah, dan posisi tubuh yang aneh.

Beberapa klasifikasi anak autis menurut gejala yang tampak menurut Rondeau, dkk (2010) dan Kaufman (2013), dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- *Autistik Disorder*
Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang menunjukkan kesulitan dalam bidang kemampuan interaksi sosial, komunikasi sosial, dan perilaku (*repetitive dan restricted*). Autisme merupakan klasifikasi dari ASD (Autism Spectrum Disorder) yang menunjukkan semua gejala. Dengan adanya tiga gangguan kompleks yang dimiliki anak Autisme Disorder mengakibatkan mereka tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka akan terlihat selalu menyendiri dan memiliki dunianya sendiri. Selain berdampak kemampuan sosial, gangguan kompleks yang dimiliki anak autisme disorder juga berdampak pada kemampuan intelegensinya yang tampak tidak berkembang. Mereka tampak kesulitan berpikir abstrak dan kesulitan melakukan aktivitas-aktivitas yang mengutamakan kemampuan kognitif.

- *Syndrome Asperger*
Beberapa ahli menyebutkan bahwa kondisi *Asperger syndrome* merupakan *high function of autism disorder*. Dari gangguan yang dimiliki anak *Asperger syndrome* tidak berdampak pada kemampuan intelegensi, bahkan beberapa anak *Asperger syndrome* memiliki kemampuan intelegensi di atas rata-rata. Anak *Asperger syndrome* memiliki karakteristik yang selalu memfokuskan dirinya pada satu aktivitas yang diminatinya, sehingga sebagian besar anak *Asperger syndrome* tampak unggul pada satu bidang.
- PDD-NOS (*Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specific*)
PDD-NOS adalah suatu gangguan perkembangan pervasif yang menunjukkan gejala gangguan ASD. Disebut dengan *NOS (Not Otherwise Specific)* karena anak PDD-NOS menunjukkan gejala ASD yang tidak spesifik. Beberapa anak PDD-NOS memiliki kesulitan berinteraksi sosial dan memiliki gangguan perilaku (*repetitive dan restricted*), akan tetapi kemampuan komunikasi mereka dapat berkembang dengan cukup baik (Irvan, 2017)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa autisme dapat dikelompokkan beberapa jenis disebabkan gejala yang timbul pada setiap anak berbeda-beda.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada disekitar anak (subjek penelitian), anak termasuk dalam klasifikasi yang di kemukakan oleh Wing dan Gould, yaitu autis grup pasif. Anak melakukan interaksi sosial, hanya ketika lawan bicara yang melakukan pertama kali. Meskipun seperti itu, dalam komunikasi anak dapat mengerti dan memahami, namun tidak ada usaha yang dilakukan oleh anak untuk memulai komunikasi dengan dengan orang lain.

Beberapa teori yang telah dikemukakan tentang terapi musik, maka pada penelitian ini peneliti menerapkan metode terapi musik yang sesuai dengan kebutuhan anak yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada peserta didik autis yang pada dasarnya tetap memperhatikan tahapan dalam kegiatan terapi musik diantaranya : menyanyikan lagu yang diminati anak, menyanyi bersama dengan anak, mengucapkan lirik secara jelas dan dengan nada yang baik, menunjuk gambar sesuai lirik lagu yang dinyanyikan, menyanyikan lagu dengan gerakan yang sesuai dengan lirik lagu. Namun hal tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik dari peserta didik autis sehingga dapat menemukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak tersebut, karena tiap anak autis memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Anak autis akan tertarik dan merespon jika suatu instruksi dinyanyikan, seperti instruksi mengikuti gerakan-gerakan yang diperlihatkan. Menurutnya bila instruksi tidak dinyanyikan anak autis tidak akan merespon instruksi tersebut. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan bernyanyi dan bermain musik adalah salah satu hal yang menyenangkan dan menarik perhatian bagi anak autis. Anak autis juga dapat merespon saat berinteraksi dengan cara mengajak anak autis bermain musik, dan memanipulasi musik untuk meningkatkan kognitif anak autis seperti contoh yang diberikan (Zefanya, 2019).

Terapi musik juga dikemukakan oleh Geretsegger, et al., (2012) bahwa Terapi musik bagi anak dengan autis pada umumnya dideskripsikan sebagai pendekatan yang berpusat pada anak yang memanfaatkan potensi keterlibatan sosial dan ekspresi emosional. Improvisasi terapi musik dapat memfasilitasi dasar interaksi sosial pada anak dengan autis dan terbukti efektif dalam meningkatkan inisiasi

memperhatikan dan merespon tawaran untuk memperhatikan (Perdana dan Mandasari, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa melalui terapi musik siswa lebih berpotensi keterlibatannya baik sosial maupun emosional serta mampu meningkatkan kemampuan siswa dengan autisme dalam memperhatikan perintah dan berkomunikasi verbal.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan maksud untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi verbal pada siswa autisme di TK Balloon Makassar sebelum dan sesudah menggunakan metode terapi musik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* merupakan penelitian eksperimen untuk melihat perilaku dan mengevaluasi intervensi atau treatment tertentu atas perilaku dari suatu subyek tunggal dengan penilaian yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu (Widodo et al., 2021).

Penelitian ini fokus pada variabel peningkatan kemampuan komunikasi verbal melalui terapi musik pada siswa autisme di TK Balloon Makassar.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes bernyanyi, yang dikembangkan oleh peneliti sendiri untuk mengukur kemampuan komunikasi verbal siswa autisme.

Analisis data dilakukan dengan memeriksa satu objek yang berfokus pada satu materi. Analisis data dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai variabel independen (intervensi) berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (target behavior). Saat menjalani suatu topik, tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang analisis statistik, tetapi juga oleh desain penelitian yang digunakan.

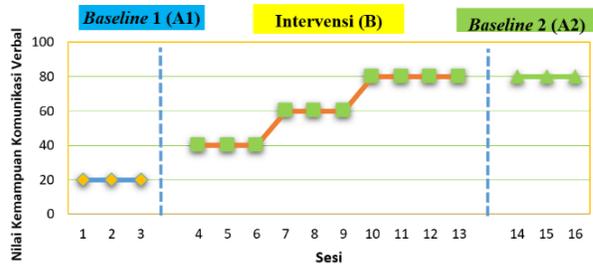
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan desain eksperimen dan metode penelitian tunggal, menggunakan rancangan penelitian yang dikenal sebagai A-B-A. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup kemampuan komunikasi verbal melalui terapi musik pada anak autisme di TK Balloon Makassar sebelum diberikan perlakuan (baseline 1 (A1)), selama intervensi (B), dan setelah intervensi (baseline 2 (A2)).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi verbal melalui terapi musik, dengan subjek penelitian adalah siswa autisme di TK Balloon Makassar, yang diidentifikasi dengan inisial AA.

Demikian, penelitian ini mengacu pada target behavior yaitu peningkatan kemampuan komunikasi verbal melalui penerapan terapi musik pada anak autisme.



Grafik 1 Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis di TK Balloon Makassar diamati dalam tiga kondisi, yaitu Kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Kondisi Baseline 2 (A2).

Tabel 1. Berikut adalah rangkuman hasil analisis dalam kondisi peningkatan kemampuan komunikasi verbal

Kondisi	A1	B	A2
<u>Panjang Kondisi</u>	3	10	3
<u>Estimasi Kecenderungan Arah</u>	(=)	(+)	(=)
<u>Kecenderungan Stabilitas</u>	Stabil 100%	Variabel 50%	Variabel 100%
<u>Jejak Data</u>	(=)	(+)	(=)
<u>Level Stabilitas dan Rentang</u>	Stabil 20 - 20	Variabel 40 - 80	Stabil 80 - 80
<u>Perubahan Level (level change)</u>	20 - 20 0	80 - 40 +40	80 - 80 0

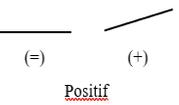
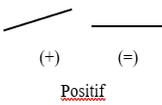
Berikut adalah penjelasan tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi peningkatan kemampuan komunikasi verbal melalui terapi musik pada anak autisme

- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *Baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 3 sesi, kondisi *Intervensi* (B) sebanyak 10 sesi dan kondisi *Baseline 2* (A2) sebanyak 3 sesi.
- Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *Baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan komunikasi verbal subjek AA dari sesi pertama sampai sesi ketiga arahnya cenderung mendatar. Garis pada kondisi *Intervensi* (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan komunikasi verbal subjek AA dari sesi keempat ke sesi ketigabelas mengalami nilainya cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan, pada kondisi *Baseline 2* (A2) arahnya cenderung mendatar artinya data kemampuan komunikasi verbal subjek AA dari sesi keempat belas sampai sesi keenam belas nilainya tetap (=).
- Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *Baseline 1* (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *Intervensi* (B)

yaitu 30% artinya data yang diperoleh tidak stabil (variabel). Kecenderungan stabilitas pada kondisi *Baseline 2* (A2) yaitu 100% % hal ini berarti data stabil.

- Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline 1* (A1), *Intervensi* (B) dan *baseline 2* (A2) berakhir secara mendatar atau tetap.
- Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *Baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 20-20, pada kondisi *Intervensi* (B) data cenderung menaik dengan rentang 40-80, begitupun dengan kondisi *Baseline 2* (A2) data cenderung mendatar (=) secara stabil dengan rentang data 80-80.
- Penjelasan perubahan level pada kondisi *Baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 20. Pada kondisi *Intervensi*(B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 40. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan levelnya yaitu tetap (=) 80.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi peningkatan kemampuan komunikasi verbal

<u>Perbandingan Kondisi</u>	A1/B	B/A2
<u>Jumlah variabel</u>	1	1
<u>Perubahan kecenderungan arah dan efeknya</u>		
<u>Perubahan Kecenderungan Stabilitas</u>	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
<u>Perubahan level</u>	(20-80) (+60)	(80-80) (=)
<u>Persentase Overlap (Percentage of Overlap)</u>	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *Baseline 1* (A1) ke *Intervensi*(B)
- Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *Baseline 1* (A1) dengan kondisi *Intervensi* (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya *Intervensi* (B). Pada kondisi *Intervensi* (B) dengan *Baseline 2* (A) kecenderungan arahnya tetap secara stabil.
- Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *Baseline 1* (A1) dengan *Intervensi* (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi *Intervensi* (B) ke *Baseline 2* (A2) variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi *Intervensi* (B) kemampuan subjek AA memperoleh nilai yang bervariasi.
- Perubahan level antara kondisi *Baseline 1* (A1) dengan *Intervensi* (B) naik atau membaik (+) sebanyak 60. Sedangkan antar kondisi *Intervensi* (B) dengan *Baseline 2* (A2) tidak mengalami perubahan level (=).
- Data yang tumpang tindih antar kondisi *Baseline 1* (A1) dengan *Intervensi* (B) adalah 0%, begitu pula antar kondisi *Intervensi* (B) dengan *Baseline 2* (A2) adalah 0%. Pemberian *Intervensi* (B) tetap berpengaruh terhadap *target behavior* yaitu kemampuan komunikasi verbal, hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh *Intervensi* (B) terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

4.2. Pembahasan

Kemampuan komunikasi verbal merupakan bagian yang semestinya harus dikuasai oleh setiap anak sejak dini. Pengetahuan dan kemampuan berbahasa secara verbal tersebut akan menjadi dasar dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan anak pada jenjang selanjutnya. Namun, berdasarkan asesmen awal yang dilakukan pada anak autis di TK Balloon Makassar yang mengalami hambatan dalam kemampuan komunikasi verbalnya, dimana anak belum mampu untuk berbicara dengan jelas untuk dapat mengungkapkan keinginan atau hal-hal yang dipikirkan secara langsung. Dalam penelitian ini, penggunaan terapi musik dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis.

Bagi anak autis melakukan komunikasi secara bebas dan mandiri akan dapat dilakukan apabila mereka mempunyai kemampuan berbahasa, terutama pada bahasa verbal dan lisan yang baik, karena dengan kemampuan berbahasa verbal secara lisan mereka dapat mengatakan dan mengungkapkan keinginan mereka tanpa adanya hambatan dengan kondisi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aisyah, 2017) bahwa komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realita individual. Komunikasi verbal tidak semudah yang kita bayangkan karena simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Menurut Jaslinder & Hildayani (2019) Pada anak dan remaja dengan diagnosa disabilitas intelektual, penguasaan keterampilan bina diri merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai anak. Salah satu keterampilan bina diri adalah memasang kancing baju yang biasanya anak *down syndrome* kesulitan memasang kancing baju sendiri saat akan ke sekolah. Sehingga penting untuk diajarkan agar anak dapat mandiri dalam hal memasang kancing baju.

Data temuan penelitian ini dikaitkan dengan terjadinya proses perubahan kemampuan komunikasi verbal. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya terapi musik dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal karena melibatkan sejumlah elemen yang mendukung pengembangan bahasa dan komunikasi termasuk diantaranya adalah dapat membantu dalam pelatihan artikulasi suara dan pengucapan yang jelas dengan ini membantu individu untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik serta juga dapat meningkatkan kemampuan memori, sehingga individu dapat lebih mudah mengingat kata-kata dan ungkapan-ungkapan baru. Manfaat terapi musik yaitu meningkatkan perkembangan emosi sosial anak, membantu komunikasi verbal dan nonverbal dan mendorong pemenuhan emosi. Sebagian besar anak autisme kurang mampu merespon rangsangan yang seharusnya bisa membantu mereka merasakan emosi yang tepat. Tapi, karena anak autisme bisa merespon musik dengan baik, maka terapi musik bisa membantu anak dengan lingkungan yang bebas dari rasa takut (Susi, 2014). Terapi musik dapat menambah perbendaharaan kosakata. Menyanyikan satu lagu dalam waktu tertentu adalah merujuk pada proses mengenali dan mencerna banyaknya kata-kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Dalam segi akademik, menyanyikan sebuah lagu dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan penguasaan kata-kata atau menambah perbendaharaan kata-kata, dan dapat memaknai kata (Duyo, 2021).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan selama satu bulan yang dimulai pada tanggal 31 Agustus dengan jumlah pertemuan selama enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga kondisi yakni, tiga sesi untuk kondisi baseline 1 (A1), sepuluh sesi untuk kondisi intervensi

(B), dan tiga sesi untuk kondisi baseline 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis.

Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan komunikasi verbal anak autis sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Baseline 1 (A1) terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi, selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat.

Pada kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama sepuluh sesi, kemampuan komunikasi verbal anak autis pada kondisi intervensi (B) dari sesi ke empat sampai tiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan perlakuan melalui terapi music tersebut. Sedangkan pada baseline 2 (A2) nilai yang diperoleh anak tampaknya tetap, akan tetapi secara keseluruhan kondisi baseline 2 (A2) ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi baseline 1 (A1). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan terapi musik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis TK Balloon Makassar.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target *behavior* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis, maka penerapan terapi music ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis. Dengan demikian, secara empiris dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi music dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak autis di TK Balloon Makassar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi verbal siswa autis di TK Balloon Makassar mengalami peningkatan yang signifikan melalui penerapan terapi music. Sebelum perlakuan, kemampuan komunikasi verbal berada pada tingkat yang sangat rendah, sebagaimana terlihat dalam kondisi Baseline 1 (A1). Namun, selama periode intervensi (Intervensi (B)), terjadi peningkatan yang nyata dalam kemampuan komunikasi verbal siswa autis.

Peningkatan tersebut tidak hanya bersifat sementara, melainkan tetap terjaga dan meningkat bahkan setelah perlakuan dihentikan, sebagaimana terlihat dalam kondisi Baseline 2 (A2). Hal ini menunjukkan bahwa terapi music memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap kemampuan komunikasi verbal anak autis.

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hasilnya dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam upaya peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak autis. Bagi guru, disarankan untuk memahami dan mengimplementasikan terapi music secara tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga metode pembelajaran ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti dapat mengembangkan permasalahan ini dengan lebih spesifik, memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih mendalam, dan dapat

memberikan solusi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak autisme dalam hal kemampuan komunikasi verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinna, T., Dyah, Y., & Santik, P. (2019). Kejadian autism spectrum disorder pada anak di Kota Semarang. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(4), 635–645.
- Coker, A. K. (2017). *Hakikat Autisme*. 8–20.
- Duyo, U. (2021). Penggunaan Terapi Musik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kosakata Pada Anak Tuna Grahita Kelas Dasar IV SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>, 7(1), 391–402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5774363>
- Geretsegger, M., Elefant, C., Mössler, K. A., & Gold, C. (2014). Music therapy for people with autism spectrum disorder. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2016(3).
- Irvan, M. (2017). Gangguan Sensory Integrasi Pada Anak Dengan. *Jurnal Buana Pendidikan*, XII(No. 23), 12–15.
- LaGasse, B. (2017). Social outcomes in children with autism spectrum disorder: a review of music therapy outcomes. *Patient Related Outcome Measures, Volume 8*, 23–32.
- Meidina, T., Bastiana, B., & Kasmawati, S. (2022). *Pengembangan Buku Panduan Intervensi Bagi Orang Tua Dengan Anak Autis Non Verbal di SLB Negeri I Gowa*.
- Mustafa, S. (2015). *Proses berpikir matematis dalam representational gesture anak berkebutuhan khusus (studi kasus pada siswa autisme)*. Universitas Negeri Malang.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Meilani, F. (2021). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 22. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.510>
- Nelwati, S., & Rahman, H. K. (2022). Analisis Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 4(1), 13–22.
- Perdana, D., & Mandasari, F. (2021). Pengaruh Terapi Musik terhadap Kemampuan Anak dengan Autis dalam Memperhatikan dan Berkomunikasi: A Literature Review. *Journal of Bionursing*, 3(2), 152–158.
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia. *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 5–21.
- Purnomo, S. H., & Haryana. (2017). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang Plb Autis Kelompok Kompetensi a. *Pppptk Tk Dan Plb Bandung*, 1–166.
- Putra, B. (2019). *Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Autis Di Slb Bhakti Wiyata Wates the Contribution of Parent in Developing Verbal Communication of Children With Autism in Slb Bhakti Wiyata*. 380–388.
- Saputra, N. I. (2022). *Terapi musik, Dalcroze, Kodaly, Pedagogy*. 3(1).
- Sari, C. R., & Rahmasari, D. (2022). Strategi Komunikasi Orang Tua Pada Anak Autis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171–179.
- Susi Wardani. (2014). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perkembangan Komunikasi Anak Autis Di Kiddy Autism Centre Kota Jambi Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 113–116.

- Widiawati, S. (2014). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perkembangan Komunikasi Anak Autis di Kiddy Autism Centre Kota Jambi Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 113–116.
- Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1040>
- Zefanya, L. (2019). Peran Lirik Lagu Dalam Meningkatkan Komunikasi Verbal Pada Anak Austisitk di Sekolah Bina Anggita Yogyakarta. *Promusika*, 6(2), 77–82.
- Zickuhr, B. K. M. (2016). *No KEMAMPUAN KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2*. June.